

ABSTRAK

Purnami, Ida Ayu. 2011. Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong *Gusti Ayu Klatir*
Karya A.A. Wiyat S.Ardhi

Pembimbing I : Prof. Dr. I Nyoman Sudiana, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Arifin, M.Pd.

Kata Kunci: implikatur percakapan, naskah drama gong

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fungsi implikatur percakapan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* dan (2) konstruksi kebahasaan dalam implikatur percakapan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi. Metode studi dokumentasi tersebut digunakan untuk mengumpulkan data fungsi dan konstruksi kebahasaan implikatur percakapan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) implikatur percakapan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* berfungsi asertif, direktif, dan ekspresif. (2) konstruksi kebahasaan implikatur percakapan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* menggunakan tuturan bermodus deklaratif dan interogatif. Secara umum, hasil penelitian ini berimplikasi terhadap kegiatan pembelajaran berbahasa, terutama pada aspek berbicara. Dalam hal ini, implikasinya berkaitan dengan kompetensi komunikatif, yang salah satunya adalah kompetensi strategi. Kompetensi strategi itu berkaitan dengan kemampuan memilih bahasa untuk meningkatkan efektivitas penutur dalam berkomunikasi kepada mitra tutur.

ABSTRACT

Purnami, Ida Ayu. 2011. implicature in traditional drama script *Gusti Ayu Klatir* written by A.A Wiyat S. Ardhi

Supervisor I : Prof. Dr. I Nyoman Sudiana, M.Pd

Supervisor II : Dr. Arifin, M.Pd

Key words: implicature, traditional drama script

This research is a descriptive qualitative research aimed at describing (1) function of implicature in traditional drama script *Gusti Ayu Klatir*, and (2) its language construction of implicature.

The source of data in this research is traditional drama script *Gusti Ayu Klatir*. Metode used is documentation study method. This method is used to collect data of function and language construction of implicature in traditional drama script *Gusti Ayu Klatir*. Data analysis was conducted by reducing data, interpreting data, and drawing conclusion and verification.

The results of study were: (1) the function of implicature in traditional drama script *Gusti Ayu Klatir* were assertive, directive, and expressive. (2) the language construction of implicature in traditional drama script *Gusti Ayu Klatir* used declarative and interrogative. In this case, the implication is related to communicative competence, that is strategic competence. Strategic competence deals with the ability to choose language in order to increase the effectiveness of communication between the speaker and the listener.

Pendahuluan

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi masyarakat dalam interaksi sosial. Sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial, bahasa digunakan tiap individu untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, maupun perasaannya sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:7) bahwa bahasa merupakan sarana interaksi antarpemuter, baik secara individual maupun kelompok yang terpola sesuai dengan kaidah tertentu dan norma-norma sosial.

Menurut Holmes (2001) norma-norma sosial yang berlaku atau yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa berupa faktor sosial, yaitu hubungan status pelaku tutur (berkaitan dengan tinggi-rendahnya status) dan peran sosial pelaku tutur (berkaitan dengan kedudukan pelaku tutur, sebagai atasan atau bawahan), dan norma hubungan solidaritas (berkaitan dengan akrab atau tidaknya pelaku tutur), dan norma hubungan formalitas (berkaitan dengan formal atau tidak terlalu formal situasi dan suasana tutur) yang berlaku di tempat peristiwa tutur itu terjadi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Duranti, (2000) mengatakan bahwa penggunaan bahasa dalam suatu interaksi sosial tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial dan budaya yang telah dimiliki penuturnya.

Selanjutnya, perkembangan zaman yang mencakup perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya yang cukup pesat diasumsikan membawa perubahan pada norma sosial budaya masyarakat. Perubahan tersebut membawa serta perubahan pada penggunaan bentuk dan pola penggunaan bahasa masyarakat sesuai dengan kebutuhan

komunikatif mereka. Dalam hal ini, pelaku tutur dapat menggunakan bahasa dengan variasi tertentu sesuai dengan perkembangan norma sosial dan budaya masyarakat tempat interaksi berlangsung. Hal itu diasumsikan juga pada penggunaan bahasa dalam drama gong.

Drama gong adalah sebuah bentuk seni pertunjukan Bali yang masih relatif muda usianya yang diciptakan dengan jalan memadukan unsur-unsur drama modern (nontradisional Bali) dengan unsur-unsur kesenian tradisional Bali. Dalam banyak hal, drama gong merupakan pencampuran dari unsur-unsur teater modern (Barat) dengan teater tradisional (Bali). Nama drama gong diberikan kepada kesenian ini oleh karena dalam pementasannya setiap gerak pemain serta peralihan suasana dramatik diiringi oleh gamelan gong (gong kebyar).

Sebagai karya sastra, drama gong mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dengan *genre* sastra yang lain. Di dalam drama terdapat beberapa unsur yang membantu dalam pementasan drama tersebut, yaitu: (1) babak (bagian dari sebuah lakon drama), (2) adegan (bagian dari sebuah lakon drama itu sendiri), (3) prolog (kata pengantar atau pendahuluan sebuah lakon) (4) dialog (percakapan di antara para pelaku atau pemain dalam sebuah pementasan), (5) monolog (percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri), (6) epilog (kata penutup yang mengakhiri sebuah lakon biasanya merupakan ikhtisar dari cerita dalam drama), (7) mimik (ekspresi gerak-gerik muka/wajah pemain untuk memberi gambaran emosi yang sesuai dengan cerita drama), (8) pantomim (ekspresi gerak-gerik anggota tubuh untuk menggambarkan emosi yang sesuai dengan jalan cerita. (Tafoni dan Nugroho, 1995 : 170).

Sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, drama gong tidak serta merta atau secara sepontan dipentaskan. Drama gong dipertunjukkan berdasarkan naskah. Naskah tersebut ditulis sebagaimana penulisan naskah drama pada umumnya. Dalam penulisan, naskah drama gong biasanya mengangkat cerita tentang kehidupan pada kerajaan yang mengisahkan kehidupan raja-raja zaman dahulu. Drama gong menampilkan lakon-lakon atau cerita-cerita romantis, seperti cerita panji, cerita sampik ingtai, dan kisah sejenis lainnya termasuk pula yang berasal dari lingkungan budaya Bali. Di balik dialog dan monolog drama gong, tersimpan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat. Pesan-pesan itu mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan nilai budaya yang luhur dan sangat berguna bagi hidup dan kehidupan masyarakat umumnya, masyarakat Bali khususnya.

Adanya pesan-pesan di balik dialog dan monolog pada naskah drama gong tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa dalam naskah drama ditandai oleh adanya hubungan antara penulis sebagai penutur (Pn) dan penikmat sebagai mitra tutur (Mt). Hal ini antara lain tampak pada pandangan Hymes (dalam Brown dan Yule, 1986) yang menyatakan bahwa berkomunikasi itu merupakan hubungan antara Pn atau penulis sebagai pemberi pesan dan Mt atau pembaca sebagai penerima pesan. Jadi, fenomena sosial dan kerja sama antara Pn dan Mt merupakan salah satu syarat penting dalam keberlangsungan dan dipahaminya makna komunikasi yang disampaikan.

Dalam dialog atau percakapan dan monolog drama gong yang dibangun penulis, ada maksud tuturan yang disampaikan secara langsung dan ada yang disampaikan secara tidak langsung. Maksud tuturan yang disampaikan secara langsung mudah dipahami. Maksud tuturan yang disampaikan secara tidak langsung relatif lebih sulit untuk memahaminya, karena dapat menimbulkan berbagai interpretasi. Maksud tuturan yang disampaikan secara tidak langsung atau tersirat yang muncul dalam suatu tutur disebut implikatur. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Grice (1975) bahwa implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Oleh karena itu, implikatur dapat dipahami melalui konteksnya.

Implikatur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah maksud tuturan yang mencerminkan makna sebenarnya suatu tuturan. Implikatur nonkonvensional adalah maksud tuturan yang tidak mencerminkan makna sebenarnya suatu tuturan yang hanya dapat dipahami melalui percakapan.

Implikatur pada prinsipnya merupakan maksud tuturan dan maksud tuturan itu menyatakan suatu tindakan, seperti meminta, menyarankan, dan sebagainya. Karena itu, istilah implikatur merupakan tindak tutur (Bach dan Harnish, 1979). Berdasarkan pandangan tersebut, implikatur dapat dikatakan mempunyai bentuk, fungsi, dan strategi dalam penggunaannya seperti yang dimiliki tindak tutur.

Menurut Grice (1975), pada dasarnya implikatur percakapan (IP) berkaitan dengan prinsip umum pragmatik. Prinsip umum tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang kontributif antara Pn dan Mt dalam suatu percakapan. Kerja sama yang dimaksud, antara Pn dan Mt mengharapkan sumbangan sesuai dengan apa yang diperlukan dan tingkat penerimaan sesuai

dengan makna yang dapat diterima dan disepakati, sehingga sejumlah implikasi makna tuturan dapat dipahami baik oleh Pn maupun Mt. IP yang dikemukakan Grice (1975) tersebut, mengisyaratkan bahwa maksud tuturan dapat berbeda dengan makna yang diucapkan.

Levinson (1992:97-100) mengatakan bahwa konsep implikatur memiliki empat kegunaan. **Pertama**, IP mampu memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak ter jelaskan dan kemudian dimasukkan ke dalam “keranjang-keranjang sampah pengecualian” oleh teori-teori gramatika formal. **Kedua**, IP mampu memberikan penjelasan mengapa suatu tuturan, misalnya dalam bentuk pertanyaan tetapi bermakna perintah. **Ketiga**, IP dapat menyederhanakan deskripsi semantik perbedaan antarklausa. **Keempat**, IP dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang nyata dan maksud yang jelas.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat dikatakan bahwa sebagai karya sastra, drama gong mempunyai keunikan tersendiri berbeda dengan *genre* sastra yang lain. Sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, drama gong tidak serta merta atau secara seponatan dipentaskan. Drama gong dipertunjukkan berdasarkan naskah. Pada naskah tersebut terdapat dialog yang mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang luhur yang sangat berguna bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Bali khususnya. Pesan-pesan itu ada yang secara langsung dapat dipahami, tetapi ada juga yang perlu dipahami melalui konteks percakapan serta nilai-nilai budaya yang melatarinya. Pemahaman pesan-pesan yang harus melalui konteks percakapan serta nilai-nilai budaya yang melatarinya dapat dilakukan menggunakan konsep atau teori implikatur. Karena itu, pesan-pesan yang tersirat di dalam percakapan pada naskah drama gong tersebut menarik untuk dikaji dan diungkapkan.

Kajian implikatur percakapan sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelum ini, yaitu penelitian tentang “Implikatur Percakapan Novel-novel Anak Agung Pandji Tisna” diteliti oleh Sudiara (1999). Penelitian ini difokuskan pada aspek implikatur percakapan. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bentuk lingual, satuan pragmatis, implikasi pragmatis, hubungan antarketiganya, dan alur implikasi pragmatik. Berikutnya adalah penelitian tentang “Implikasi Pragmatis dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini” diteliti oleh Kartiniasih (2007). Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah konstruksi kebahasaan, implikasi

pragmatis, dan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang mengandung implikasi pragmatis. Berikutnya adalah penelitian tentang “Implikasi Pragmatis Tindak Tutur Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas X SMA Negeri 4 Singaraja” diteliti oleh Handayani (2010). Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah konstruksi kebahasaan yang mendukung implikasi pragmatis tindak tutur guru, ragam implikasi pragmatis, hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang mengandung implikasi pragmatis terhadap lawan bicara (perlokusi) dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pada kesempatan ini, peneliti akan mengkaji modus tuturan yang mendukung implikatur dan fungsi implikatur dalam naskah drama *Gusti Ayu Klatir*. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Karena itu, penelitian yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama gong Gusti Ayu Klatir Karya A.A. Wiyat S. Ardhi* menarik dan perlu dilakukan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pendalaman dan peluasan wawasan penelitian yang telah ada dan sekaligus memperluas wawasan ilmu pragmatik, khususnya implikatur percakapan. Hasil penelitian ini juga dapat berguna untuk menyediakan bahan pembelajaran bahasa dari aspek penggunaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang implikatur percakapan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* karya A.A Wiyat. S. Ardhi. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang konstruksi kebahasaan yang merepresentasikan implikatur percakapan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* dan fungsi implikatur percakapan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* karya A.A. Wiyat S. Ardhi. Sementara itu, objek dalam penelitian ini, yaitu: (1) konstruksi kebahasaan yang merepresentasikan implikatur percakapan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*, dan (2) fungsi implikatur percakapan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Saat mengumpulkan data peneliti menggunakan instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan

data penelitian ini adalah kartu-kartu data yang setiap kartu berisi nomor data, halaman, gambar situasi ujar, modus tuturan dan fungsi implikatur. Data berupa naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* karya A.A. Wiyat S. Ardhi sebagai bentuk yang terkait dengan pola pengembangan penalaran, dianalisis menggunakan prosedur analisis data deskriptif kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) klasifikasi dan deskripsi data, dan (3) penyimpulan data.

Pembahasan

Dalam uraian ini dideskripsikan tentang permasalahan yang dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian yaitu (1) fungsi implikatur percakapan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*, (2) konstruksi kebahasaan yang merepresentasikan implikatur percakapan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*.

Fungsi Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong *Gusti Ayu Klatir*

Implikatur adalah maksud yang tersirat di balik tuturan. Implikatur dapat dikatakan sebagai tindak tutur. Sebagai tindak tutur, implikatur mempunyai fungsi. Fungsi implikatur tutur tecermin dari maksud tuturan yang diutarakan penutur terhadap mitra tutur saat percakapan berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*, fungsi implikatur tersirat dalam tuturan kaum bangsawan dan kaum abdi atau *parekan*.

Dalam Naskah Drama gong *Gusti Ayu Klatir*, fungsi implikatur kaum bangsawan bervariasi. Fungsi implikatur tersebut berupa fungsi makro dengan beberapa fungsi mikro yang secara operasional dinyatakan kaum bangsawan terhadap mitra tutur mereka. Fungsi implikatur kaum bangsawan terhadap mitra tutur mereka dapat digolongkan ke dalam fungsi implikatur asertif yang meliputi menyatakan menerima atau mengiyakan dan menyatakan menolak. Fungsi implikatur direktif yang meliputi menasihati, memerintah, dan meminta atau memohon. Fungsi implikatur ekspresif yang meliputi menyindir, merendahkan diri, berterima kasih, dan mengejek.

Implikatur asertif yang tampak pada tuturan kaum bangsawan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* berfungsi untuk menyatakan menerima atau mengiyakan dan menyatakan menolak. Implikatur direktif yang tampak pada tuturan kaum bangsawan

pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* berfungsi untuk menyatakan menasihati, memerintah, dan meminta atau memohon. Implikatur ekspresif yang tampak pada tuturan kaum bangsawan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* berfungsi untuk menyatakan menyindir, menyatakan merendahkan diri, menyatakan memuji, menyatakan berterima kasih, dan menyatakan mengejek.

Dalam Naskah Drama gong *Gusti Ayu Klatir*, fungsi implikatur kaum abdi atau parekan bervariasi. Fungsi implikatur tersebut berupa fungsi makro dengan beberapa fungsi mikro yang secara operasional dinyatakan kaum abdi atau parekan terhadap mitra tutur mereka. Fungsi implikatur kaum abdi atau parekan terhadap mitra tutur mereka dapat digolongkan ke dalam fungsi implikatur asertif yang meliputi menolak dan membual. Fungsi implikatur direktif yang meliputi menasihati, memerintah, meminta atau memohon. Fungsi implikatur ekspresif meliputi menyindir dan memuji. Kemunculan berbagai fungsi implikatur tersebut dalam tuturan dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

Implikatur asertif yang tampak pada tuturan kaum abdi atau parekan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* berfungsi untuk menyatakan membual. Implikatur direktif yang tampak pada tuturan kaum abdi atau parekan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* berfungsi untuk menyatakan menasihati, memerintah, dan meminta atau memohon. Implikatur ekspresif yang tampak pada tuturan kaum abdi atau parekan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* berfungsi untuk menyatakan menyindir dan menyatakan memuji.

Konstruksi Kebahasaan Implikatur Percakapan pada Naskah Drama Gong *Gusti Ayu Klatir*

Implikatur adalah maksud yang tersirat di dalam tuturan. Hal itu berarti pula bahwa implikatur dinyatakan dengan tuturan. Tuturan yang digunakan untuk menyatakan implikatur disebut konstruksi kebahasaan atau bentuk implikatur. Dalam suatu percakapan, implikatur dapat dinyatakan penutur terhadap mitra tutur dengan konstruksi kebahasaan berupa tuturan-tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif langsung atau tidak langsung. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional (pada umumnya) digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya, dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah.

Tuturan bermodus deklatif langsung adalah tuturan yang bermakna literar yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan tuturan bermodus deklatif tidak langsung adalah tuturan yang bermakna tidak literar yang tidak digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan interogatif langsung adalah tuturan bermakna literal yang digunakan untuk bertanya dan Tuturan interogatif tidak langsung adalah tuturan bermakna tidak literal yang tidak digunakan digunakan untuk bertanya. Tuturan imperatif langsung adalah tuturan bermakna literal yang digunakan untuk memerintah. Tuturan imperatif langsung adalah tuturan bermakna tidak literal yang tidak digunakan untuk memerintah. Sesuai dengan fungsi implikatur yang dinyatakannya, bentuk implikatur penutur yang disampaikan kepada mitra tutur dapat menunjukkan adanya penerapan prinsip kerja sama dengan atau tidak disertai penggunaan bahasa yang halus atau sopan.

Sejalan dengan uraian tersebut, konstruksi kebahasaan implikatur dalam implikatur percakapan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* dibedakan atas dua bagian yaitu konstruksi kebahasaan implikatur percakapan yang dinyatakan kaum bangsawan dan konstruksi kebahasaan implikatur yang dinyatakan kaum abdi atau parekan. Sesuai dengan fungsi yang dinyatakannya, konstruksi kebahasaan implikatur kaum bangsawan dan kaum abdi atau parekan tersebut menggunakan pilihan bahasa yang menunjukkan adanya penerapan prinsip kerja sama yaitu pemilihan dan penggunaan kata-kata yang lugas dan mudah dimengerti oleh lawan tutur. Selain itu, menunjukkan adanya pelaksanaan prinsip kerja sama, pilihan bahasa pada tuturan tersebut juga terkesan halus dan sopan sehingga hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin

Konstruksi kebahasaan implikatur yang dinyatakan kaum bangsawan serjalan dengan fungsi implikatur yang dinyatakannya. Hal itu berarti pula bahwa bervariasinya konstruksi kebahasaan implikatur kaum bangsawan diutarakannya dalam percakapan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* karena adanya fungsi implikatur percakapan yang dinyatakannya bervariasi. Sesuai dengan fungsi implikatur yang dinyatakannya, konstruksi kebahasaan implikatur kaum bangsawan dapat dibedakan atas beberapa macam. Konstruksi kebahasaan IP asertif yang tampak pada tuturan kaum bangsawan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* bermodus deklaratif. Konstruksi kebahasaan implikatur untuk menyampaikan menerima atau mengiyakan adalah modus tuturan yang digunakan untuk menyatakan implikatur yang berfungsi

untuk menyatakan menerima atau mengiyakan tersebut. Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kebahasaan implikatur yang dinyatakan kaum bangsawan yaitu raja, permaisuri, pangeran/putri, dan patih dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* berupa tuturan deklaratif. Tuturan tersebut pada umumnya menggunakan pilihan kata bermakna literal atau lugas yang mudah dipahami dan ada juga yang terkesan halus. Dengan menggunakan pilihan kata seperti itu, konstruksi kebahasaan implikatur yang berfungsi untuk menyatakan menerima atau mengiyakan berupa tuturan deklaratif yang diutarakan kaum bangsawan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi disampaikan dengan memperhatikan prinsip kerja sama dengan tetap memperhatikan kesantunan sehingga lawan bicara dapat segera memahaminya dan hubungannya dengan lawan tutur tetap terjalin secara harmonis.

Implikatur direktif yang tampak pada tuturan kaum bangsawan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* bermodus deklaratif. Konstruksi kebahasaan IP direktif yang deklaratif tersebut adalah menyatakan menasehati, menyatakan memerintah, menyatakan meminta atau memohon, menyatakan menyindir. Implikatur ekspresif yang tampak pada tuturan kaum bangsawan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* bermodus deklaratif dan interogatif. Konstruksi kebahasaan IP ekspresif yang bermodus deklaratif dan imperatif adalah menyatakan menyindir, menyatakan merendahkan diri, menyatakan berterima kasih, menyatakan mengejek.

Konstruksi kebahasaan implikatur yang dinyatakan kaum abdi atau parekan serjalan dengan fungsi implikatur yang dinyatakannya. Hal itu berarti pula bahwa bervariasinya konstruksi kebahasaan karena implikatur kaum abdi atau parekan diutarakannya dalam percakapan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* karena adanya fungsi implikatur percakapan yang dinyatakannya bervariasi. Sesuai dengan fungsi implikatur yang dinyatakannya, konstruksi kebahasaan implikatur kaum abdi atau parekan dapat dibedakan atas beberapa macam.

Konstruksi kebahasaan IP asertif yang tampak pada tuturan kaum abdi atau parekan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* bermodus deklaratif adalah menyatakan membual. Implikatur direktif yang tampak pada tuturan kaum abdi atau parekan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* bermodus deklaratif dan interogatif. Masing-masing konstruksi kebahasaan IP direktif yang bermodus deklaratif dan interogatif menyatakan menasehati, menyatakan memerintah, menyatakan meminta atau memohon. Implikatur ekspresif yang tampak pada

tuturan kaum bangsawan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* bermodus deklaratif dan interogatif. Konstruksi kebahasaan IP ekspresif yang bermodus deklaratif dan imperatif adalah menyatakan menyindir dan menyatakan memuji.

Penutup

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fungsi IP dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* dan (2) konstruksi kebahasaan dalam IP pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi. Metode studi dokumentasi tersebut digunakan untuk mengumpulkan data fungsi dan konstruksi kebahasaan IP dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) IP dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* berfungsi asertif, direktif, dan ekspresif. (2) Konstruksi kebahasaan IP dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* menggunakan tuturan bermodus deklaratif dan interogatif serta menggunakan prinsip kerja sama dan kesantunan.

Temuan yang pertama terkait dengan fungsi IP, yang dibedakan menjadi dua yakni fungsi IP kaum bangsawan dan fungsi IP kaum abdi atau *parekan*. Berdasarkan analisis terhadap percakapan kaum bangsawan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* ditemukan bahwa tuturan tersebut memiliki bermacam-macam fungsi. Fungsi tersebut dibedakan atas fungsi IP asertif, fungsi IP direktif, dan fungsi IP Ekspresif. Fungsi IP asertif yang tampak dalam tuturan bangsawan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* adalah fungsi untuk menyatakan menerima atau mengiyakan. Fungsi IP direktif yang tampak dalam tuturan bangsawan pada drama gong *Gusti Ayu Klatir* adalah fungsi untuk menyatakan menasihati, memerintah, dan meminta atau memohon. Sementara itu, fungsi IP ekspresif yang tampak pada tuturan kaum bangsawan pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* adalah fungsi untuk menyatakan menyindir, merendahkan diri, berterima kasih, dan mengejek. Berdasarkan berbagai fungsi tersebut, fungsi yang cenderung tampak pada tuturan kaum bangsawan dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* adalah fungsi IP ekspresif, yakni merendahkan diri. Hal itu dapat dimaknai bahwa kaum

bangsawan pun bersikap merendahkan diri untuk menghargai dan menghormati mitra tuturnya. Hal itu penting dilakukan agar keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat tetap dapat dijaga.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan kaum abdi atau *parekan* dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* ditemukan bahwa tuturan tersebut juga memiliki berbagai fungsi, yang dapat dibedakan atas fungsi IP asertif, fungsi IP direktif, dan fungsi IP Ekspresif. Fungsi IP asertif yang tampak dalam tuturan abdi atau *parekan* pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* adalah fungsi untuk menyatakan membual. Fungsi IP direktif yang tampak dalam dalam tuturan abdi atau *parekan* pada drama gong *Gusti Ayu Klatir* adalah fungsi untuk menyatakan menasihati, memerintah, dan meminta atau memohon. Sementara itu, fungsi IP ekspresif yang tampak pada tuturan kaum abdi atau *parekan* pada naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* adalah fungsi untuk menyatakan menyindir dan memuji. Berdasarkan berbagai fungsi tersebut, fungsi yang cenderung tampak pada tuturan kaum abdi atau *parekan* dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* adalah fungsi IP direktif, yakni meminta atau memohon. Hal itu dapat dimaknai bahwa kaum abdi atau *parekan* bersikap santun melalui pilihan bahasa yang tepat saat menyampaikan permohonan atau pun permintaan. Permohonan atau permintaan tersebut pada umumnya disampaikan oleh kaum abdi kepada mitra tuturnya secara tidak langsung. Jadi, maksud meminta atau memohon tersebut terselubung pada pilihan bahasa bahasa yang digunakan penutur.

Temuan yang kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan konstruksi kebahasaan yang digunakan dalam IP kaum bangsawan dan kaum abdi atau *parekan* dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir*. Konstruksi kebahasaan IP kaum bangsawan dibedakan menjadi tiga, yakni konstruksi kebahasaan IP asertif, konstruksi kebahasaan IP direktif, dan konstruksi kebahasaan IP ekspresif. Konstruksi kebahasaan IP asertif yang berfungsi untuk menyampaikan mengiyakan atau menerima menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif; sedangkan konstruksi kebahasaan IP asertif yang berfungsi untuk menyampaikan penolakan menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif dan interogatif. Konstruksi kebahasaan IP direktif yang berfungsi untuk menasihati, memerintah, dan meminta atau memohon menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif. Sementara itu, konstruksi kebahasaan IP ekspresif yang digunakan untuk menyatakan menyindir, merendahkan diri, dan mengejek juga menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif; sedangkan konstruksi kebahasaan IP ekspresif yang digunakan untuk

menyatakan mengejek menggunakan tuturan bermodus interogatif. Jadi, konstruksi kebahasaan IP asertif, direktif, dan ekspresif pada tuturan kaum bangsawan lebih banyak bermodus deklaratif. Adapun pemilihan bahasa yang digunakan dalam tuturan kaum bangsawan menggunakan pilihan kata bermakna literal atau lugas yang mudah dipahami dan ada juga yang terkesan halus. Penggunaan bahasa yang literal atau lugas serta mudah dipahami terkait dengan penggunaan prinsip kerja sama sedangkan penggunaan bahasa yang terkesan halus terkait dengan prinsip kesantunan.

Sementara itu, konstruksi kebahasaan IP kaum abdi atau *parekan* dalam naskah drama gong *Gusti Ayu Klatir* dibedakan menjadi tiga, yakni konstruksi kebahasaan IP asertif, konstruksi kebahasaan IP direktif, dan konstruksi kebahasaan IP ekspresif. Konstruksi kebahasaan IP asertif yang berfungsi untuk menyampaikan membual menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif. Konstruksi kebahasaan IP direktif yang berfungsi untuk menasihati menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif; konstruksi kebahasaan IP direktif yang berfungsi untuk memerintah menggunakan tuturan yang bermodus interogatif; sedangkan konstruksi kebahasaan IP direktif yang berfungsi untuk meminta atau memohon menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif dan interogatif. Sementara itu, konstruksi kebahasaan IP ekspresif yang digunakan untuk menyatakan menyindir menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif; sedangkan konstruksi kebahasaan IP ekspresif yang digunakan untuk menyatakan memuji menggunakan tuturan bermodus deklaratif dan interogatif. Jadi, konstruksi kebahasaan IP asertif, direktif, dan ekspresif pada tuturan kaum abdi atau *parekan* lebih banyak bermodus deklaratif. Oleh karena itu secara umum dapat disimpulkan bahwa konstruksi kebahasaan dalam IP kaum bangsawan dan abdi atau *parekan* lebih banyak menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif. Adapun pemilihan bahasa yang digunakan dalam tuturan kaum abdi atau *parekan* menggunakan pilihan kata bermakna literal atau lugas yang mudah dipahami dan ada juga yang terkesan halus. Penggunaan bahasa yang literal atau lugas serta mudah dipahami terkait dengan penggunaan prinsip kerja sama sedangkan penggunaan bahasa yang terkesan halus terkait dengan prinsip kesantunan.

Pustaka Rujukan

Bach, Kent dan Harnish Robert, M. 1979. *Linguistic Communication and Speech Act*. Cambridge: The MIT Press.

- Brown, Gillian and Geoge Yule. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Erlangga.
- Depdikbud, 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duranti, Allesandro. 2000. *Linguistics Anthropology*. University Press
- Kartomiharjo, Suseno. 1989. *Bentuk Bahasa Penolakan: Penelitian Sociolinguistik*. Malang: Proyek P4T PPS IKIP Malang.
- Leech, Geoffery. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: CUP.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Nababan, P,W,J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: balai Pustaka.
- Richard, Jack C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Searle, John R. 1985. *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John R. 1979. *Taxonomy of Illocutionary Act*. Dalam Martinich A.P. *The Philosophy of Language*. 2001. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Sudira, I Nyoman Seloka. 1999. *Implikatur Percakapan Novel-Novel Anak agung Pandji Tisna*. Tesis (tidak diterbitkan). Malang: IKIP Malang.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono, 2010. *Pragmatik. Buku Ajar (tidak diterbitkan)*. Singaraja: Undiksha Singaraja.

Suparno dan M. Yunus. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susiyanti, Eni. 2004. *Implikatur Percakapan dalam Skenario Film Ada Apa Dengan Cinta. Skripsi (tidak Diterbitkan)*. Singaraja: IKIP N Singaraja.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tyas, Endry Ernaning. 1996. *Aspek Pragmatis dalam Cakapan Novel Mila Karmila. Skripsi (tidak diterbitkan)*, Singaraja: IKIP N Singaraja.

Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.